

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Efisiensi Operasional

Di tengah dinamika globalisasi saat ini, salah satu kunci keberhasilan dalam bisnis adalah kemampuan perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Adanya kemampuan untuk mengelola sumber daya secara optimal dapat membantu perusahaan dalam mencapai keberhasilan, tidak hanya jangka pendek tetapi hingga keberlanjutan jangka panjang. Efisiensi operasional merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki sebaik mungkin guna menghasilkan output yang maksimal, tanpa mengurangi kualitas produk (Ariyandi & Purwanti, 2025). Dengan penggunaan sumber daya yang tepat, seperti saat pengelolaan modal kerja dapat dilakukan dengan baik, tentunya akan membantu perusahaan dalam memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan operasional suatu perusahaan dapat dikatakan efisien ketika perusahaan mampu mengatur biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan, sehingga hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional, meningkatkan pendapatan, dan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu (Junaidi, 2018). Saat perusahaan melakukan kegiatan operasional secara efisien, maka perusahaan tersebut mampu mengelola biaya operasional dengan dan sumber dayanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, membantu menjaga kelancaran usaha, mengurangi pemborosan, dan memperkuat daya saingnya. Untuk mengukur efisiensi operasional dapat menggunakan *operating margin* (OM) dan *operating expense ratio* (OER) (Yeboah & Kjærland, 2023).

2.1.2 *Operating Margin*

Operating margin adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasionalnya (Nirmanggi & Muslih, 2020). Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan operasional yang diperoleh dari penjualan suatu perusahaan sebelum dipotong bunga dan pajak. Dengan kata lain, *operating margin* mencerminkan laba bersih yang dihasilkan murni dari kegiatan operasional perusahaan tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu beban bunga dan kewajiban pajak (S. F. Wahyuni & Peride, 2021). Selain itu, *operating margin* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya secara efisien. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga bisa menghasilkan keuntungan lebih besar dari penjualannya (Widiawati et al., 2023). *Operating margin* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$(1) \text{Operating Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.1.3 *Operating Expense Ratio*

Operating expense ratio adalah rasio keuangan dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan yang sering digunakan sebagai indikator efisiensi operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendapatan perusahaan yang digunakan untuk menutup biaya operasional (Laia & Palupiningtyas, 2025). Biaya operasional yang dimaksud disini merupakan semua biaya atau pengeluaran yang diperlukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari (biaya sewa, peralatan, persediaan, gaji, penjualan, dan administrasi) yang tidak dapat dihindari karena berperan penting dalam membantu perusahaan memperoleh pendapatan (Andoko & Angeline, 2023). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan perusahaan yang digunakan untuk biaya operasional sehari-hari (tidak termasuk pajak dan bunga). *Operating*

expense ratio yang lebih rendah artinya operasional berjalan dengan efisien dan profitabilitas yang tinggi, lalu sebaliknya ketika *operating expense ratio* tinggi artinya adanya pengelolaan biaya yang kurang efisien dan berpotensi menurunkan kinerja (Augustine et al., 2025). Karena ketika biaya operasional tinggi, artinya perusahaan harus menggunakan lebih banyak sumber daya hanya untuk menutupi biaya sehari-hari yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan dan menjadi tidak efisien karena tidak dapat menghasilkan pendapatan dengan pengeluaran yang lebih kecil. *Operating expense ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$(2) \text{ Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.1.2 Working Capital Management

Manajemen modal kerja adalah proses perencanaan dan pengendalian aset-aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) serta kewajiban lancar (utang lancar atau utang jangka pendek) agar perusahaan memiliki tingkat modal kerja yang cukup dan efisien (Kumar et al., 2016). Dalam kata lain, manajemen modal kerja ini sangat penting karena menjaga pembiayaan operasional agar dapat berjalan lancar setiap harinya. Manajemen modal kerja yang efektif tidak hanya menjaga kestabilan likuiditasnya saja melainkan profitabilitasnya pun dapat meningkat, sebab dapat mengelola sumber daya dengan optimal sehingga tidak ada dana yang menganggur atau kekurangan (Utami, 2024). Dengan pengelolaan modal kerja yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengatur strategi keuangannya untuk mendukung pertumbuhan, menciptakan nilai jangka panjang, mengurangi risiko keuangan, dan mendukung kelancaran operasional. Ketika manajemen modal kerja tidak dapat dijalankan dengan baik, dapat menimbulkan kegagalan bisnis yang khususnya pada perusahaan baru (Gupta et al., 2023).

Working Capital Management dibagi menjadi dua bagian yaitu *dynamic working capital management* dan *static working capital management* (Wichitsathian & Pestonji, 2019)

1. *Dynamic Working Capital Management* memperlihatkan pentingnya pengelolaan arus kas sesuai dengan kebutuhan operasional dan waktu dengan tujuan untuk menjaga kelancaran bisnis yang berkelanjutan (Bashir et al., 2024). Yang (2018) mengatakan bahwa *dynamic working capital management* diperlukan untuk mengontrol arus kas perusahaan dilakukan secara efisien dan teratur mulai dari pembelian barang hingga pembayaran tagihan agar nantinya perusahaan dapat menjaga kestabilan operasional. Hal ini penting untuk melihat perputaran aset lancar pada kegiatan operasional suatu perusahaan (Ahangar, 2020). Indikator yang digunakan pada *dynamic working capital* adalah *cash conversion cycle* (Yeboah & Kjærland, 2023).

2. *Static Working Capital Management* adalah cara pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya yang dimana pengukuran ini dilihat dari seberapa besar rasio likuiditas perusahaan (Wichitsathian & Pestonji, 2019). *Static working capital management* sangat diperlukan agar perusahaan berusaha untuk menjaga keseimbangan aset lancar sehingga mampu membayar kewajiban jangka pendek (Srinivas & Jogish, 2023). Bashir et al. (2024) menyebutkan bahwa *static working capital* dapat dihitung menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*.

2.1.3 Cash Conversion Cycle

Cash conversion cycle (CCC) adalah durasi yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi modal kerja yang tertanam dalam persediaan dan piutang menjadi uang tunai melalui aktivitas penjualan serta penerimaan pembayaran dari pelanggan (Harnathka, 2024). Menurut Marisetty & Madasu (2021), *cash conversion cycle* sangat dibutuhkan sebagai alat ukur likuiditas perusahaan dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Cash conversion cycle* yang lebih cepat dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi keuangan dengan mempercepat perputaran persediaan dan proses penagihan piutang (Upadhyay et al., 2015). Atau dapat dikatakan bahwa semakin singkat *cash conversion cycle*, semakin tinggi margin laba yang dapat dicapai. Hal ini terjadi karena perusahaan

bisa lebih cepat mendapatkan kembali uang yang telah dikeluarkan untuk membeli persediaan dan menyediakan layanan. *Cash conversion cycle* yang lebih pendek juga menunjukkan bahwa modal kerja dikelola dengan lebih efisien. Oleh karena itu, manajer dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mempercepat proses perputaran kas (Purnamasari et al., 2023). *Cash conversion cycle* dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$(3) \text{Cash Conversion Cycle} = DIO + DSO - DPO$$

Keterangan:

$$\text{Days Inventory Outstanding} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365$$

$$\text{Days Payable Outstanding} = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

2.1.4 Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Husna & Satria, 2019). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar atau utang jangka pendeknya dan memberikan gambaran mengenai posisi modal kerja suatu perusahaan. Dengan kata lain, *current ratio* menunjukkan seberapa siap perusahaan menjalankan aktivitas operasional tanpa terganggu masalah keuangan atau likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, maka secara umum likuiditas perusahaan semakin baik. Hal ini karena aset lancar suatu perusahaan lebih besar dibandingkan utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan dinilai memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi

kewajiban jangka pendeknya (Rachman et al., 2023). *Current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$(4) \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.1.5 Quick Ratio

Menurut Katsute & Hafni (2023), *quick ratio* (QR) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar seperti kas dan piutang tanpa menghitung persediaan barang. Persediaan tidak dihitung karena merupakan aset lancar yang paling lama untuk likuid (Suharmiyati et al., 2022). *Quick ratio* penting untuk melihat seberapa mampu perusahaan melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai *quick ratio* maka perusahaan dapat membayar utangnya dengan cepat begitupun sebaliknya (Anggraini, 2021). *Quick ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$(5) \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.2 Studi Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

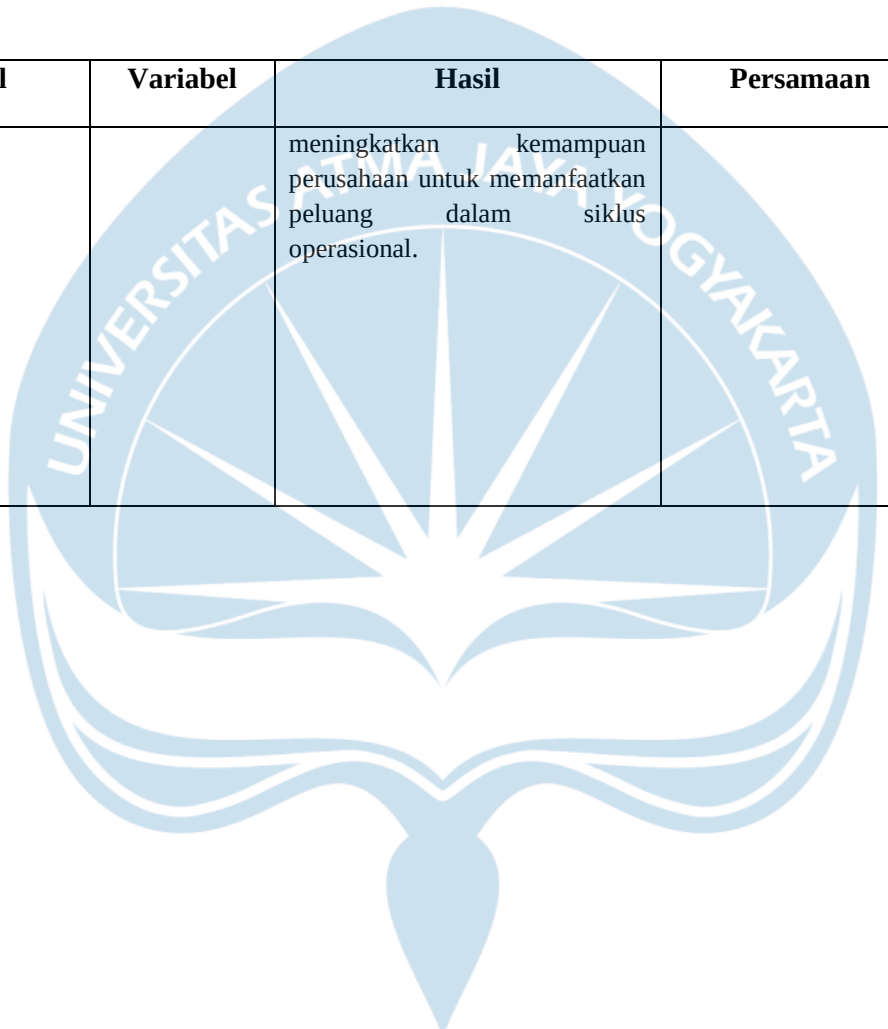
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yeboah & Kjærland (2023)	<i>Impact of Dynamic Working Capital Management on Operational Efficiency: Empirical Evidence from Scandinavia</i>	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> <i>Working Capital Ratio (WCR)</i> Variabel Dependen: <i>Operating Expense Ratio (OER)</i> <i>Operating Margin (OM)</i>	Penelitian ini membahas tentang dampak dari pengelolaan modal kerja yang dinamis terhadap efisiensi operasional pada perusahaan barang konsumsi di Scandinavia dalam 2005 hingga 2022. Hasil yang didapatkan bahwa pengelolaan modal kerja dinamis memiliki hubungan terbalik dengan biaya operasional, namun berdampak positif terhadap laba operasional. Hal ini dikarenakan dengan manajemen arus kas yang baik atas kas yang terhahan dalam siklus operasional dapat mengurangi biaya dan meningkatkan laba operasional.	Penelitian ini meneliti rasio likuiditas yang dinamis terhadap efisiensi operasional. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumsi.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang statis. Penelitian ini dilakukan di negara Scandinavia (Norwegia, Swedia, Denmark)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Wichitsathian & Pestonji (2019)	<i>Static and Dynamic Working Capital Management : The Direct and Indirect Impacts on Profitability and Market Value</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> Variabel Mediasi: <i>Return On Assets (ROA)</i> Variabel Dependen: <i>Tobin's Q Ratio</i>	Penelitian ini membahas tentang manajemen modal kerja dinamis dan statis terhadap profitabilitas dan nilai pasar pada 381 perusahaan yang terdaftar di Stock Exchange of Thailand pada 2013 hingga 2017. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari manajemen modal kerja statis terhadap nilai pasar, pengaruh langsung dari manajemen modal kerja dinamis terhadap profitabilitas dan nilai pasar, dan pengaruh tidak langsung manajemen modal kerja dinamis dan statis terhadap nilai pasar melalui profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan.	Penelitian ini memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis.	Penelitian ini lebih mengukur pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas dan nilai pasar. Penelitian dilakukan di Thailand.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Moss & Stine (1993)	<i>Cash Conversion Cycle and Firm Size : a Study of Retail Firms</i>	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> <i>Firm Size</i> Variabel Dependen: <i>Cash Flow per Asset</i> <i>Current Ratio (CR)</i> <i>Quick Ratio (QR)</i>	Penelitian ini membahas tentang hubungan <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> dengan ukuran perusahaan, arus kas, serta rasio likuiditas seperti <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> pada perusahaan ritel AS dengan kode industri 5200-5990 periode 1971 hingga 1990. Hasil yang ditemukan mengungkapkan bahwa semakin panjang <i>Cash Conversion Cycle</i> maka likuiditas perusahaan semakin buruk dan arus kas menurun, serta CCC memiliki hubungan positif dengan <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> . Hal tersebut dikarenakan lamanya perputaran kas membuat dana lebih lama terikat dalam modal kerja sehingga meningkatkan kebutuhan pembiayaan eksternal dan menyebabkan tingginya investasi pada aset lancar yang tercermin pada rasio likuiditas.	Penelitian ini meneliti praktik <i>working capital management</i> melalui variabel <i>cash conversion cycle</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Quick Ratio</i> . Penelitian ini menggunakan pembeda pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis.	Penelitian ini tidak memfokuskan dampaknya terhadap efisiensi operasional. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan retail Amerika Serikat.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Kavyashree et al. (2024)	<i>The Effect of Cash Conversion Cycle on Company Earnings and Profitability</i>	Variabel Independen: Cash Conversion Cycle (CCC) Variabel Dependen: Return on Equity (ROE) Return on Asset (ROA)	Penelitian ini menggali tentang bagaimana <i>Cash Conversion Cycle</i> dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) pada lima perusahaan teratas yang terdaftar dalam Fortune 500 periode 2022 dengan data yang digunakan 10 tahun terakhir (2013-2022). Hasil yang ditemukan mendapati bahwa <i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh negatif terhadap rasio profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan ketika siklus CCC panjang akan menurunkan profitabilitas sebab lambatnya kebijakan penagihan piutang pelanggan atau perputaran persediaan yang lambat, ditambah dengan pelunasan utang yang cepat	Penelitian ini meneliti praktik <i>working capital management</i> melalui variabel <i>cash conversion cycle</i>.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis. Penelitian ini menargetkan perusahaan dari berbeda-beda industri.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5	Bashir et al. (2024)	<i>Determining The Nexus between Dynamic Working Capital Management and Operational Efficiency in Emerging Southeast Asia</i>	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> <i>Working Capital Ratio (WCR)</i> Variabel Dependen: <i>Operating Expense Ratio (OER)</i> <i>Operating Margin Ratio (OMR)</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>dynamic working capital management</i> menggunakan CCC dan WCR terhadap efisiensi operasional perusahaan dengan menggunakan OER dan OMR pada perusahaan-perusahaan non keuangan di pasar negara berkembang (Indonesia, Malaysia, dan Thailand) periode 2018-2023. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua variabel <i>dynamic working capital management</i> berpengaruh negatif terhadap OER, dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki kondisi keuangan yang lebih aman sehingga dapat lebih leluasa dalam mengelola keuangannya dengan negosiasi syarat pembayaran yang menguntungkan dengan pemasok, mengurangi biaya, dan dapat mengelola pengeluaran operasional lebih baik. Kemudian, berpengaruh positif terhadap OMR, dikarenakan likuiditas yang baik dapat	Penelitian ini meneliti praktik <i>working capital management</i> melalui variabel <i>cash conversion cycle</i> terhadap efisiensi operasional yang diukur menggunakan <i>Operating Expense Ratio</i> dan <i>Operating Margin</i> .	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis. Penelitian ini menargetkan perusahaan non keuangan dari tiga negara berkembang (Indonesia, Malaysia, Thailand)



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan peluang dalam siklus operasional.		

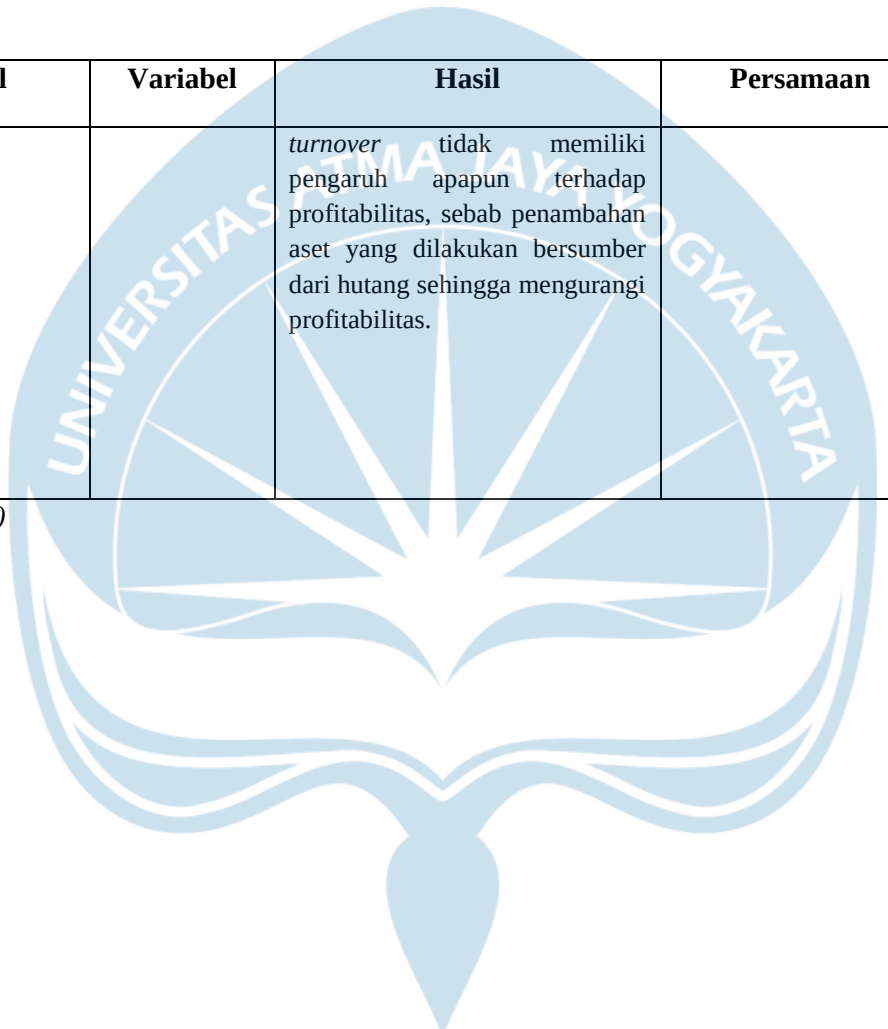
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6	Lestari & Wirianata (2025)	Pengaruh Utang dan Siklus Konversi Kas pada Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <i>Short Term Debt</i> (STD) <i>Long Term Debt</i> (LTD) <i>Total Debt</i> (TD) <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA)	Penelitian ini membahas tentang pengaruh <i>Short Term Debt</i>, <i>Long Term Debt</i>, <i>Total Debt</i>, dan <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap <i>financial performance</i> pada perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hasil yang ditemukan mengungkapkan bahwa keempat variabel independen memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i>. Hal tersebut dikarenakan tingginya utang dan lamanya <i>Cash Conversion Cycle</i> meningkatkan beban bunga, tekanan likuiditas, serta menghambat perputaran kas dan investasi.	Penelitian ini meneliti praktik <i>working capital management</i> melalui variabel <i>cash conversion cycle</i> pada sektor <i>consumer non cyclicals</i>.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
7	Masrifah (2025)	Strategi Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Perusahaan	Variabel Independen: Modal Kerja Variabel Dependen: Efisiensi Operasional	Penelitian ini membahas tentang strategi pengelolaan modal kerja terhadap efisiensi operasional pada 10 perusahaan manufaktur tang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2022. Hasil yang ditemukan menjelaskan bahwa dengan menerapkan strategi pengelolaan modal kerja yang tepat dan terencana akan meningkatkan efisiensi operasional. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan mampu mengelola likuiditas, piutang, dan utangnya dengan baik maka akan dapat meningkatkan profitabilitas, mengurangi biaya, dan memiliki posisi keuangan yang stabil. Hasil tersebut dapat dilihat dari peningkatan rasio likuiditas dan profitabilitas yaitu rasio lancar, laba bersih, arus kas operasional, dan <i>return on asset</i>.	Memiliki kesamaan tujuan dengan meneliti pengelolaan modal kerja terhadap efisiensi operasional. Menggunakan rasio likuiditas untuk melihat keefektifan modal kerja.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
8	Celestin & Abraham (2018)	<i>The Relationship between Cash Conversion Cycles and Profit Margins in Rwanda's Consumer Goods Industries</i>	Variabel Independen: Cash Conversion Cycle (CCC) Variabel Dependen: Profit Margin	Penelitian ini membahas tentang hubungan antara <i>Cash Conversion Cycle</i> dan <i>Profit Margin</i> pada perusahaan barang konsumsi di Rwanda periode 2016 hingga 2018. Hasil yang ditemukan bahwa <i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan ketika <i>Cash Conversion Cycle</i> dikelola dengan strategi yang efektif akan meningkatkan keuntungan.	Penelitian ini meneliti <i>cash conversion cycle</i> terhadap laba pada perusahaan barang konsumsi.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis. Penelitian dilakukan di Rwanda.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
9	Yusan & Handoyo (2024)	<i>The Effect of Cash Conversion Cycle on Company Profitability</i>	Variabel Independen: <i>Days of Sales Outstanding (DSO)</i> <i>Days of Inventory Outstanding (DIO)</i> <i>Days of Payable Outstanding (DPO)</i> Variabel Dependen: <i>Gross Profitability</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap profitabilitas perusahaan industri makanan dan minuman di Indonesia periode 2007 hingga 2022. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa DSO dan DIO menunjukkan adanya pengaruh negative signifikan terhadap laba kotor, sedangkan DPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap laba kotor. Hal ini dikarenakan semakin lama waktu untuk menagih piutang dan menjual persediaan akan menurunkan laba.	Membahas tentang rasio <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap laba perusahaan salah satu industri dari barang konsumsi yaitu makanan dan minuman di Indonesia.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
10	N. A. P. Sari & Riharjo (2021)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> <i>Quick Ratio</i> <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i>	Penelitian ini membahas tentang rasio likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI pada 2015 hingga 2019. Hasil yang didapatkan bahwa kedua rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>return on asset</i>, sedangkan <i>total asset turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan <i>current ratio</i> menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, sehingga akan menarik kepercayaan investor yang menimbulkan profitabilitas. Kemudian <i>quick ratio</i> menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang siap dipakai untuk meningkatkan produktivitas sehingga membuat penjualan meningkat yang tentunya mendatangkan profitabilitas. Tetapi, rasio aktivitas pada <i>total asset</i>	Penelitian ini mengukur rasio likuiditas terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Meneliti salah satu objek dari sektor barang konsumsi primer yaitu makanan dan minuman.	Penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada rasio likuiditas yang dinamis dan statis. Penelitian ini berfokus pada tingkat keuntungan perusahaan. Penelitian ini meneliti industry makanan dan minuman.



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<i>turnover</i> tidak memiliki pengaruh apapun terhadap profitabilitas, sebab penambahan aset yang dilakukan bersumber dari hutang sehingga mengurangi profitabilitas.		

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Operating Margin*

Cash conversion cycle adalah pengukuran yang menunjukkan lamanya waktu siklus perputaran kas perusahaan dengan tahapan awal yaitu menggunakan kas untuk membeli persediaan atau bahan baku, kemudian menjual barang jadi kepada konsumen, setelah itu menerima pembayaran dari konsumen terhadap penjualan barang jadi (Purnamasari et al., 2023). *Cash conversion cycle* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimiliki perusahaan. Semakin pendek siklus *cash conversion cycle* menunjukkan bahwa semakin cepat perusahaan mengubah pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku menjadi penerimaan kas kembali dari penjualan. Perputaran modal kerja yang lebih cepat memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi dan penjualan secara berkelanjutan karena kas yang dimiliki dapat segera digunakan kembali untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan (Marfuah & Zulhilmi, 2015). Selain itu, perputaran kas yang cepat juga memungkinkan kelancaran proses produksi, karena apabila produksi terhambat akan berdampak pada penjualan & pendapatan perusahaan (Martha & Januarti, 2013). Kelancaran penjualan tersebut akan meningkatkan laba operasional perusahaan (Widasari & Eviyanti, 2015). Dengan hal ini, *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *operating margin* dan didukung oleh hasil penelitian dari Kavyashree et al. (2024), Yusan & Handoyo (2024), dan Celestin & Abraham (2018).

H1: *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif terhadap *Operating Margin*

2.3.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Operating Margin*

Current Ratio adalah alat ukur yang digunakan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau hutang yang durasinya kurang dari satu tahun (Rahma et al., 2023). Dalam analisis keuangan, *current ratio* mencerminkan

kemampuan perusahaan menjaga stabilitas operasional dan menghindari masalah likuiditas (Alverina & Shabrina, 2024). *Current ratio* berbeda dengan *quick ratio* karena *current ratio* memperhitungkan keseluruhan aset lancar termasuk kas, piutang, dan persediaan, sehingga *current ratio* lebih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Faisal et al., 2017). Astuti et al. (2021 : 70) menyatakan bahwa standar *current ratio* 2:1 menggambarkan likuiditas yang sehat. Artinya, perusahaan memiliki aset lancar yang dua kali lebih besar daripada hutang lancar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya secara tepat waktu. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin aman sebab ada perlindungan tambahan jika ada masalah yang muncul dalam jangka pendek dan menimbulkan banyak aset lancar yang tertahan yang bisa dialokasikan untuk kegiatan produktif lainnya (Sharma & Chowhan, 2014). Dalam hal ini, perusahaan dengan *current ratio* tinggi mencerminkan kesehatan likuiditas yang berdampak pada dividen kas, kinerja perusahaan, profitabilitas, transparansi keuangan, struktur modal, kompensasi kas, dan keputusan berinvestasi yang tentunya membantu perusahaan menjalankan bisnisnya secara efisien (Alarussi, 2021). Likuiditas yang sehat ini juga mendukung kelancaran kegiatan operasional, sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Widiani (2019), Hasanuddin et al. (2021) dan Angreyani et al. (2022) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *operating margin* perusahaan.

H2: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Operating Margin*

2.3.3 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Operating Margin*

Quick Ratio merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid seperti kas dan piutang (Astuti et al., 2021 : 71). *Quick ratio* berbeda dengan *current ratio* karena tidak memperhitungkan persediaan sebagai bagian

dari aset lancar. Tingginya *quick ratio* dinilai baik karena perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu (Rahma et al., 2023). Perusahaan yang memiliki *quick ratio* pada tingkat yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional sehingga perusahaan berpotensi memperoleh profitabilitas yang lebih baik. Oleh karena itu, *quick ratio* dapat mempengaruhi kesehatan keuangan jangka pendek serta peningkatan efisiensi dan margin keuntungan perusahaan (Surachman & Ningsih, 2023). Menurut Nadhifa & Budiyo (2017), *quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan cepat sehingga operasional perusahaan tidak terganggu dan tetap dapat berjalan dengan baik. Operasional yang berjalan dengan lancar akan mendukung kegiatan produksi dan penjualan perusahaan. Lalu menurut Jannah (2018), menjelaskan bahwa laba perusahaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan penjualan perusahaan. Semakin banyak produk yang diproduksi dan dijual, akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, *quick ratio* yang optimal menunjukkan likuiditas yang baik sehingga operasional dan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan lancar, yang pada akhirnya meningkatkan laba operasional. Dengan demikian, *quick ratio* diduga berpengaruh terhadap *operating margin*, sesuai dengan temuan dari Pandeiro et al. (2022), Tias et al. (2020), dan Hellin et al. (2025).

H3: *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap *Operating Margin*

2.3.4 Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Operating Expense Ratio*

Cash conversion cycle merupakan pengukuran yang digunakan menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah pengeluaran kas yang digunakan untuk membeli bahan baku dalam proses produksi menjadi penerimaan kas kembali melalui penjualan produk jadi (Asman et al., 2022). Dengan pengelolaan *cash conversion cycle* yang optimal, perusahaan dapat menjaga ketersediaan persediaan secara efisien, mempercepat pengembalian

kas dari penjualan, dan mengurangi biaya yang terkait dengan pendanaan modal kerja (Stavropoulos & Zounta, 2025). Menurut Brigham dan Houston dalam (Masrifah, 2025), pengelolaan persediaan yang efektif dapat menekan biaya penyimpanan serta meminimalkan risiko kerusakan barang. Pengelolaan modal kerja yang baik juga membantu perusahaan dalam mempercepat perputaran kas dan menghindari penumpukan aset lancar, sehingga kegiatan operasional berjalan lancar dan biaya operasional lebih efisien (A. R. Sari et al., 2026). Hal ini mencakup pengurangan biaya pengadaan mendadak, biaya kehilangan pelanggan, dan biaya modal tambahan yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional (Aftiyana & Sari, 2020; Mandalaputri et al., 2021). Kondisi ini akan tercermin pada *operating expense ratio*, yang merupakan indikator efisiensi operasional perusahaan. Dengan demikian, *cash conversion cycle* yang optimal membantu perusahaan mengefisienkan arus kas dan modal kerja, sehingga berdampak pada pengelolaan biaya operasional secara lebih efektif. Oleh karena itu, *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *operating expense ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lestari & Wirianata (2025) serta Kurniawan (2024) dan Efendi & Saprudin (2019) yang menunjukkan bahwa komponen *cash conversion cycle* yaitu pengelolaan arus kas, periode piutang, dan periode hutang yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Pengelolaan arus kas yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan operasional secara lebih efisien tanpa menimbulkan biaya tambahan, sehingga biaya operasional dapat ditekan. Dengan demikian, efisiensi biaya operasional akan meningkat yang tercermin dalam *operating expense ratio*.

H4: *Cash Conversion Cycle* berpengaruh positif terhadap *Operating Expense Ratio*

2.3.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Operating Expense Ratio*

Current ratio adalah pengukuran rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan (Hertina et al.,

2021). Semakin tinggi *current ratio*, berarti perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya, sehingga kondisi likuiditas perusahaan lebih aman. Hubungan antara *current ratio* dan *operating expense ratio* dapat dijelaskan melalui pengelolaan modal kerja. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari seperti membayar gaji karyawan, listrik, biaya distribusi, dan biaya operasional lainnya (Mashady et al., 2014; Ramadhianti et al., 2023). Dengan ketersediaan modal kerja yang cukup, perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara lancar tanpa harus mencari pendanaan tambahan yang dapat menambah biaya operasional. Karena dengan pengelolaan biaya operasional yang baik, perusahaan dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional (Muna & Ismaya, 2023). Hal ini dapat menekan biaya operasional sehingga *operating expense ratio* menjadi lebih rendah dan efisiensi operasional meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Djemma (2022), Fadhilah et al. (2025), dan Widayanti (2020) menekankan bahwa kecukupan modal kerja dan likuiditas diperlukan untuk membiayai aktivitas operasional harian tanpa hambatan pendanaan dan pemborosan biaya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa *current ratio* yang baik membantu menekan biaya operasional sehingga *operating expense ratio* menjadi lebih rendah dan operasional berjalan dengan efisien.

H5: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Operating Expense Ratio*

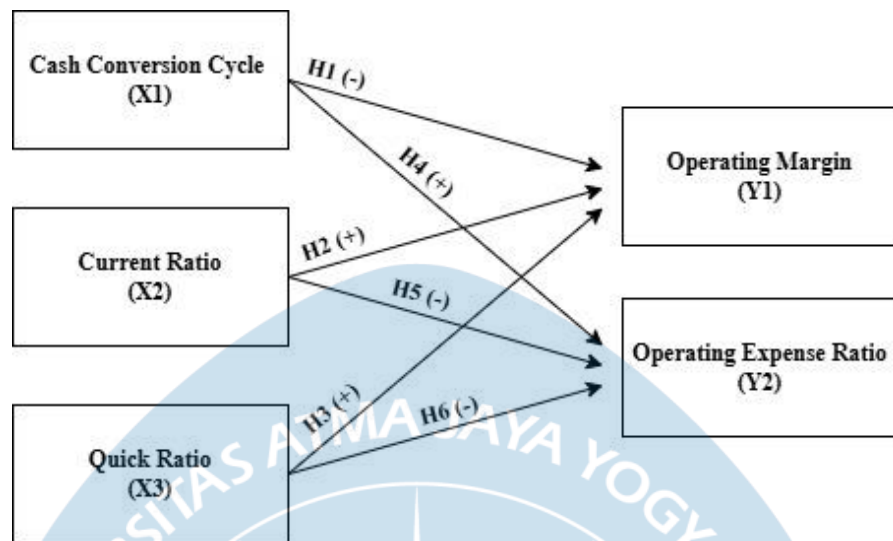
2.3.6 Pengaruh Quick Ratio Terhadap Operating Expense Ratio

Quick ratio adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang paling likuid (kas & piutang), sehingga semakin baik *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (D. I. Sari,

2020). Kas merupakan aktiva yang paling likuid sehingga apabila perusahaan mempunyai kas yang memadai, perusahaan akan lebih mudah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Maulana & Karim, 2020). *Quick ratio* yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup untuk mendukung kelancaran operasional sehari-hari (pembayaran gaji, biaya distribusi, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya) dan mempertahankan stabilitas operasional tanpa perlu mengambil pinjaman serta mengalami gangguan akibat keterbatasan dana (Mungkur et al., 2025). Dengan kondisi likuiditas yang baik, perusahaan dapat melakukan pembayaran kepada pemasok tepat waktu, sehingga dapat menghindari gagal bayar (*default* pembayaran) dan terhindar dari adanya biaya operasional tambahan akibat keterlambatan pembayaran (Mardiansyah et al., 2025). Kondisi *quick ratio* yang optimal dapat membantu perusahaan dalam menghindari pinjaman atau hutang tambahan akibat kekurangan dana serta menghindari denda keterlambatan pembayaran hutang. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan dan menekan biaya operasional sehingga *operating expense ratio* menjadi lebih rendah dan operasional berjalan dengan lebih efisien. Oleh karena itu, *quick ratio* diduga berpengaruh terhadap *operating expense ratio*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Ais et al. (2025), Fitriyah & Muhlishoh (2025), dan Andriani et al. (2025) secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengelolaan kas dan kewajiban jangka pendek yang baik dapat menjaga likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan dapat membayar biaya operasional tepat waktu, menghindari biaya tambahan, dan dapat membantu menekan biaya operasional sehingga *operating expense ratio* lebih rendah dan operasional berjalan dengan lebih efisien.

H6: *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Operating Expense Ratio*

2.4 Gambar Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis (2026)